

REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM ARGANTARA

Eka Mawarni; Fajar Junaedi

**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi maskulinitas dalam film Argantara dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya, termasuk konstruksi maskulinitas. Tokoh Argantara dalam film ini digambarkan sebagai sosok laki-laki yang kuat, dominan, dan berkuasa, namun juga memiliki sisi emosional yang kompleks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi konotasi, denotasi, dan mitos. Data diperoleh melalui observasi terhadap adegan-adegan dalam film yang mengandung unsur maskulinitas, kemudian dianalisis berdasarkan tujuh konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz, yaitu aspek fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan personal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi maskulinitas dalam film Argantara didominasi oleh maskulinitas hegemonik yang menampilkan laki-laki sebagai sosok yang kuat, berani, rasional, dan memiliki kontrol dalam relasi sosial. Hal ini terlihat dari penampilan fisik, peran sebagai pelindung, dominasi dalam hubungan, serta kepemimpinan tokoh utama. Film ini juga menghadirkan dimensi lain berupa kerentanan emosional yang menunjukkan bahwa laki-laki tidak selalu berada dalam posisi kuat tetapi juga mempunyai sisi rapuh yang ditampilkan melalui ekspresi kesedihan, kehilangan dan kebutuhan emosional menunjukkan adanya pergeseran makna maskulinitas yang lebih adaptif dan kontekstual.

Kata Kunci: representasi, maskulinitas, semiotika roland barthes

Abstract

This study aims to identify and analyze the representation of masculinity in the film Argantara using Roland Barthes' semiotic approach. Film as a mass communication medium not only conveys entertainment, but also represents social and cultural values, including the construction of masculinity. The character of Argantara in this film is depicted as a strong, dominant, and powerful male figure, but also has a complex emotional side. This study uses a descriptive qualitative method with Roland Barthes' semiotic analysis techniques which include connotation, denotation, and myth. Data were obtained through observation of scenes in the film containing elements of masculinity, then analyzed based on Janet Saltzman Chafetz's seven concepts of masculinity, namely physical, functional, sexual, emotional, intellectual, interpersonal, and personal aspects. The results of the study show that the representation of masculinity in the film Argantara is dominated by hegemonic masculinity which presents men as strong, brave, rational, and in control of social relations. This can be seen from the physical appearance, role as protector, dominance in relationships, and leadership of the main character. This film also presents another dimension in the form of emotional vulnerability which shows that men are not always in a strong position but also have a fragile side which is shown through expressions of sadness, loss and

emotional needs, indicating a shift in the meaning of masculinity which is more adaptive and contextual.

Keywords: representation, masculinity, semiotics roland barthes.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah media paling populer di masyarakat yang dapat menggabungkan dua elemen yaitu suara dan gambar. Secara teknis film tersusun atas rangkaian gambar yang dikelompokkan secara sistematis sehingga menciptakan ilusi gerak yang menjadikan gambar terlihat seolah-olah hidup dalam bingkai yang tampilan menggunakan proyektor dan berfungsi sebagai sarana konstruksi realitas yang membangun objektivitas sesuai dengan norma, peraturan, dan kepercayaan budaya. Film juga dapat disebut sebagai alat komunikasi audio visual yang dapat menjangkau khalayak luas, dan diartikan sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui gambar, dialog, karakter yang terdapat dalam film untuk menciptakan komunikasi massa. Dalam sebuah film terdapat beberapa tokoh yang menampilkan berbagai macam karakter salah satunya yaitu maskulinitas. (Gürkan, 2022).

Film Argantara merupakan salah satu film yang dirilis pada tahun 2022 di Bioskop Indonesia yang merupakan sebuah film remaja Indonesia dengan genre romantis yang menceritakan karakter Argantara. Film ini merupakan adaptasi dari Novel karya Felistiyana yang sebelumnya dikenal luas melalui platform Wattpad dan memiliki basis penggemar yang cukup besar dikalangan remaja dan mengangkat kisah kehidupan anak muda dengan permasalahan identitas, keluarga, dan percintaan. Dalam film tersebut terdapat tokoh yang bernama Argantara yang merupakan seorang siswa yang dikenal nakal dan sering terlibat tawuran. Di sisi lain, terdapat tokoh Syera yang digambarkan sebagai siswi teladan, berprestasi dan menjadi ketua osis. Permasalahan muncul ketika Argantara harus menikah dengan Syera di usia muda akibat wasiat ayahnya yang telah meninggal, melalui tokoh Argantara film ini tidak hanya menyuguhkan cerita tentang remaja, tetapi juga menampilkan gambaran yang kuat mengenai maskulinitas, hubungan gender serta dinamika sosial remaja, dan bagaimana identitas laki-laki dikonstruksi dalam konteks budaya masyarakat Indonesia. Tokoh Argantara merepresentasikan bentuk maskulinitas yang umum dijumpai di lingkungan sosial remaja dimana kekerasan, pemberontakan, keberanian fisik dan sikap dominan menjadi ciri khas yang melekat pada laki-laki.

Maskulinitas merupakan sifat karakter yang dimiliki oleh semua laki-laki, yang berkaitan dengan seks dan gender padahal keduanya memiliki perbedaan. Seks merupakan kondisi biologis manusia yang ditetapkan sejak lahir dan tidak berubah-ubah, sedangkan Gender merupakan konstruksi sosial budaya yang dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu, sesuai dengan aturan dan kebiasaan yang ada di masyarakat (Saputra & Albab, 2024).

Dalam film tersebut, tokoh Argantara memiliki identitas sebagai pemimpin geng motor sekaligus sosok yang disegani di lingkungannya hal ini menunjukkan bagaimana maskulinitas sering dikonstruksi melalui kekuatan dan kontrol terhadap ruang sosial. Namun, dalam film tersebut juga menghadirkan dimensi lain dari maskulinitas yang jarang ditampilkan secara eksplisit pada film-film remaja Indonesia. Tak hanya sisi kuat, film Argantara juga memiliki kerapuhan yang menunjukkan kompleksitas identitas laki-laki dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional. Kehilangan figur ayah, beban tanggung jawab di usia muda, serta kesulitan dalam mengelola hubungan rumah tangga menjadi faktor yang terlihat bahwa maskulinitas tidak selalu identik dengan kekuasaan dan keberanian semata. Melalui representasi ini, film Argantara mengungkap bahwa laki-laki juga memiliki sisi kerentanan yang kerap tersembunyi di balik citra keras dan pemberontak yang selalu ditampilkan. Pada dasarnya maskulinitas adalah praktik budaya yang menciptakan karakter atau sifat yang dianggap maskulin merujuk pada konsep yang berasal dari konstruksi sosial terhadap peran laki - laki dalam masyarakat. Pandangan ini sering digambarkan bahwa laki - laki sebagai sosok yang kuat, dominan, aktif, agresif, rasional, ambisius, dan tegas. Nilai - nilai maskulinitas adalah kekuatan, kekuasaan, ketangguhan, kemandirian, dan etos kerja yang kuat (Hutabarat et al., 2020).

Beberapa studi yang relevan dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suratno (2021) dengan judul “*Representasi Maskulinitas dalam Film Persahabatan Bagi Kepompong*” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan tujuh konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz. Penelitian ini menemukan bahwa tokoh Ben Sarjono merepresentasikan bentuk maskulinitas yang berbeda dari stereotip laki-laki pada umumnya. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada representasi maskulinitas remaja yang ditampilkan melalui karakter Ben Sarjono sedangkan pada penelitian ini mengkaji representasi tokoh Argantara yang menampilkan karakter laki-laki dominan, kuat, berani, dan memiliki kontrol yang menunjukkan bentuk maskulinitas hegemonik (Suratnoaji, 2021).

Peneliti lain yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini dengan judul *“Representasi Maskulinitas dalam Film 27 Steps Of May”* Penelitian yang dilakukan oleh Safira & Dewi (2020) mengkaji representasi maskulinitas yang ditampilkan pada tokoh laki-laki dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan konstruksi maskulinitas dalam film. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan maskulinitas tradisional dan maskulinitas modern yang dipengaruhi oleh budaya patriarki, seperti dominasi laki-laki, pemegang kontrol, serta pihak yang dianggap mampu menyelesaikan persoalan perempuan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi maskulinitas tokoh Argantara dengan menggunakan konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz. Oleh sebab itu, penelitian ini melihat perspektif yang berbeda dengan mengkaji representasi maskulinitas berdasarkan karakteristik maskulin yang ditampilkan tokoh utama dalam konteks budaya Indonesia (Safira & Dewi, 2020).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Kusnarto (2022) berjudul *“Representasi Maskulinitas pada Tokoh Matt dalam Film The Intern”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Matt merepresentasikan maskulinitas modern melalui perannya sebagai bapak rumah tangga yang bertanggung jawab, penyayang, serta aktif dalam mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Penelitian tersebut berfokus representasi modern yang berada pada konteks pembagian peran dalam rumah tangga. Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena mengkaji maskulinitas tokoh Argantara pada konteks budaya Indonesia yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda (Eryca Septiya Ningrum & Kusnarto, 2022)

Penelitian sebelumnya dapat dijadikan referensi sebagai bahan perbandingan untuk mendukung penelitian ini, sehingga peneliti dapat menganalisis kesamaan, perbedaan serta kekurangan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek film yang diteliti. Selain itu penelitian ini menarik untuk diteliti karena film ini banyak menggambarkan tentang maskulinitas melalui tokoh utama laki-laki yang digambarkan sebagai sosok yang keras, dominan, dan berkuasa dalam lingkungan sosialnya dan menggambarkan tipe maskulinitas yang kuat, berani, namun menunjukkan sisi rapuhnya. Penelitian ini juga

penting untuk dilakukan karena masih banyak masyarakat yang memandang bahwa laki - laki harus selalu kuat, berani, dan tidak boleh menunjukkan kelemahan dan kerapuhan. Dari latar belakang yang telah dijelaskan maka penelitian memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana representasi maskulinitas dalam film Argantara berdasarkan semiotika Roland Barthes.

1.2 Teori Terkait

1.2.1 Representasi

Representasi adalah tindakan yang menggabungkan suara, musik, pencahayaan, editing dan kamera yang digunakan untuk mengubah simbol atau kode menjadi realitas dan pikiran (Anwar et al., 2022). Representasi mengacu pada produksi makna konsep-konsep dalam dalam pikiran seseorang melalui bahasa dan merujuk pada realitas objek atau dalam imajinasi pada suatu objek yang tidak nyata, orang dan peristiwa yang terdiri dari kata-kata, gambar, dan alur cerita.

Representasi merupakan proses dimana makna diciptakan dan dipertukarkan di antara anggota budaya yang didefinisikan sebagai penggunaan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna tentang atau untuk mewakili dunia kepada orang lain. Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat representasi yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis. Pendekatan reflektif melihat representasi sebagai representasi makna yang pemikirannya terletak pada objek, orang, ide, atau peristiwa yang ada di dunia nyata. Sementara pendekatan intensional menganggap representasi sebagai makna unik pada kata-kata yang diberikan oleh penulis melalui bahasa dan makna tersebut sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh penulis. Sedangkan pendekatan konstruksionis membuat benda dan peristiwa ada dari suatu simbol-simbol, menganggap representasi sebagai pembangun makna yang menggunakan sistem representasi untuk menggambarkan suatu realitas. Menurut Stuart Hall elemen yang paling penting dalam sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang dapat menghasilkan dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menghasilkan suatu pemahaman yang hampir identik (Hall, 2003).

Stuart Hall membagi representasi menjadi dua jenis yaitu, representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental merupakan sebuah konsep atau ide yang tertanam dalam pikiran kita. Representasi bahasa berkontribusi pada pembentukan makna yang dimana konsep abstrak yang ada di dalam pikiran kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lebih mudah untuk dipahami, sehingga kita dapat menghubungkan konsep dan ide

dengan kata-kata tertulis, suara, lisan, atau gambar visual. Tanda yang berfungsi untuk menghubungkan kata-kata, suara, atau gambar yang mengandung makna adalah simbol. Stuart Hall juga menjelaskan bahwa proses komunikasi dan representasi tidak berlangsung secara *linear* melainkan melalui dua tahap utama, yaitu *Encoding* (pengkodean) dan *Decoding* (penafsiran). Dalam proses *encoding*, pembuat pesan seperti produser media, sutradara film, atau pembuat teks memasukkan makna kedalam sistem tanda berdasarkan kode-kode budaya yang berlaku dan simbol diharapkan dapat dipahami oleh audiens untuk menyampaikan makna yang diinginkan oleh produser media. Sedangkan *decoding* merupakan proses penafsiran makna yang dimana audiens menerima, menginterpretasikan dan membuat makna dari pesan yang disampaikan oleh produser (Hall, 2003).

Representasi yang ada dalam film memberikan gambaran berupa realitas dan peristiwa yang ada dalam kehidupan masyarakat dan terdapat dalam alam nyata ini untuk menyampaikan suatu cerita atau dialog yang dapat diilustrasikan pada gambar yang ada dalam film. Representasi juga dapat diartikan sebagai suatu simbol yang merujuk pada gambar, suara, dan bunyi yang menyatukan, memvisualkan, mengambil gambar dan menghasilkan sesuatu yang dapat terlihat oleh indera, mengimajinasikan atau merasakan bentuk fisik. Pada penelitian ini representasi digunakan untuk mengetahui makna dalam suatu tanda yang ada dalam film yang dianalisis dengan teori lainnya yaitu semiotika dan maskulinitas (Tores et al., n.d.).

1.2.2 Maskulinitas

Menurut Connell maskulinitas adalah suatu permasalahan mengenai kedudukan laki-laki yang ada dalam lingkungan masyarakat yang tidak dapat dipahami sebagai sifat bawaan laki-laki melainkan sebuah konstruksi sosial yang dibentuk melalui praktik dan relasi gender. Maskulinitas juga merepresentasikan posisi individu dalam struktur relasi gender serta diwujudkan melalui tindakan dan perilaku yang menegosiasikan pesan sosial laki-laki dan perempuan, maskulinitas merujuk pada konsep spesifik budaya, konstruksi sosial, seperangkat atribut, ide, peran, cara berekspresi, dan perilaku yang dianggap mewakili figur laki laki (Connell, 2005).

Maskulinitas merupakan sebuah konsep yang interpretasinya beragam dari individu ke individu, masyarakat ke masyarakat, dan generasi ke generasi (Olugbenga, 2025). Dalam kajian film, maskulinitas dilihat sebagai nilai sosial dan budaya patriarki yang sering berkaitan dengan kelompok terpinggirkan. Penelitian mengenai maskulinitas dalam kajian film sering kali membahas tentang bagaimana pola dan kategori maskulinitas maupun feminitas yang ditampilkan dalam representasi laki laki melalui layar sinema (Hasan

Gürkan and Işıl Yarıcı, 2023).

Menurut Chafetz (dalam bukunya yang berjudul *Handbook of the Sociology of Gender*) di dalam buku tersebut ada 7 ciri maskulinitas. Penelitian ini menggunakan gagasan maskulinitas dari Janet Saltzman Chafetz (2006), yang menyatakan bahwa laki laki maskulin dikaitkan dengan tujuh konsep, yaitu : (1) Laki - laki maskulin diartikan sebagai laki laki yang berpenampilan jantan seperti atletis, gagah, dan memiliki kemampuan super. (2) Fungsional. Memandang laki - laki maskulin sebagai pemimpin rumah tangga yang bertugas mencari nafkah dan menopang kehidupan keluarga, atau pendukung, serta seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan pribadinya. (3) Seksual. Merujuk pada interaksi laki - laki membangun relasi dengan perempuan. (4) Emosi, menggambarkan kemampuan laki-laki dapat mengontrol serta menahan ekspresi emosinya. (5) Intelektual, Laki - laki ditampilkan sebagai sosok yang cerdas, logika, rasionalitas, objektivitas, serta praktis. (6) Interpersonal ditandai dengan kepemimpinan, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan kecenderungan untuk mendominasi. (7) Karakter, menggambarkan laki laki sebagai sosok yang kuat dan berusaha keras untuk mencapai tujuannya, seperti sifat ambisius, mementingkan diri sendiri, memiliki kebanggaan, kompetitif dan berjiwa petualang (Chafetz, 2006).

Dalam kajian gender, maskulinitas dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang memiliki beragam bentuk. Beberapa ragam maskulinitas yang dikenal antara lain maskulinitas beracun (*toxic masculinity*), maskulinitas subordinat, maskulinitas terpinggirkan dan maskulinitas hegemonik. Berdasarkan fenomena yang dikaji dalam penelitian ini, representasi maskulinitas yang ditampilkan cenderung mengarah pada maskulinitas hegemonik. Maskulinitas hegemonik merupakan bentuk maskulinitas dominan yang berfungsi untuk melegitimasi relasi kuasa yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Dalam konstruksi sosial, laki-laki diposisikan sebagai subjek yang superior, sementara perempuan serta kelompok laki-laki lain yang tidak sesuai dengan standar maskulinitas dominan ditempatkan pada posisi inferior (Abbott & Geraths, 2021).

1.2.3 Semiotika Model Roland Barthes

Semiotika berasal dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti tanda dan dijelaskan sebagai kata yang menggambarkan aturan yang mengatur sebuah tanda dan apa yang membentuknya. Simbol merupakan alat yang digunakan setiap orang untuk menyampaikan pesan, oleh karena itu semiotika adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang simbol (Akpan & Ikuelogbon, 2023). Semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand De Saussure. Tanda (*sign*) memiliki dua unsur utama, yakni penanda (*significant*) dan petanda (*signified*).

Ferdinand De Saussure memiliki beberapa elemen dalam pemikirannya yakni, *langue* dan *parole*, *sinkroni* dan *diakroni* serta *signified* dan *signifier*. Sedangkan Roland Barthes mengembangkan konsep Semiotika Saussure dengan dua tingkatan makna yang biasanya disebut sebagai konsep *two order of significant*. Adapun prinsip dasar semiotika Saussure dan dua tingkatan konsep Barthes yang digunakan untuk memahami proses bagaimana bahasa menghasilkan dan menyusun makna, dapat diuraikan sebagai berikut :

a. *Langue dan Parole*

Langue adalah kumpulan aturan, tata bahasa, dan kosakata yang dipelajari dan digunakan oleh penutur. Hal ini adalah suatu institusi sosial yang bersifat kolektif yang merupakan bagian sosial dari bahasa, dan tidak dapat dibuat atau diubah oleh individu. *Langue* juga diartikan sebagai konstruksi sosial yang ada dan bersifat permanen dan terorganisir secara sistematis, tidak peduli pada materi atau sinyal yang menyusunnya untuk komunikasi. Sedangkan *Parole* adalah suatu hal yang dapat berubah seiring dengan waktu dan yang juga dapat diartikan sebagai tindakan individu dalam menggunakan sistem. Dibandingkan dengan model semiotika Ferdinand De Saussure *langue* dan *parole* digunakan secara berbeda dalam semiotika Roland Barthes. Penggunaan *langue* dan *parole* dimodifikasi untuk dapat menganalisis hubungan keduanya tidak dapat dipisahkan secara mutlak, karena ucapan tidak mungkin ada tanpa bahasa dan bahasa tidak dapat eksis tanpa ucapan, penggunaan *langue* dan *parole* diubah untuk melihat hubungan antara keduanya (Smith, 2023).

b. *Sinkroni dan Diakroni*

Sinkroni mengacu pada sistem tanda atau bahasa yang mengubah bahasa dalam jangka waktu tertentu tanpa memperhatikan perubahan sebelumnya. Dengan kata lain, melihat bahasa atau sistem tanda sebagai struktur yang utuh, stabil, dan berfungsi pada saat tertentu. Sedangkan *diakroni* adalah menunjukkan bagaimana sistem tanda berkembang dan berubah dari waktu ke waktu yang dapat diartikan sebagai sejarah transformasi makna, bentuk, atau hubungan suatu tanda (Smith, 2023).

c. *Signifier dan Signified*

Signifier (penanda) adalah bentuk fisik atau material dari suatu tanda, seperti citra bunyi, tulisan, gambar, atau bentuk visual tertentu yang ditangkap oleh indra. *Signified* (petanda) adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda, bukan benda nyata tetapi bentuk representasi dari suatu benda atau ide tersebut. Jika *signifier* adalah makna yang sebenarnya dari sebuah kata, maka penanda memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada tujuan dari kata tersebut. Saussure mengatakan bahwa *signified* adalah representasi dari pikiran yang tidak memiliki referensi khusus, murni dari hasil pemahaman seseorang. Oleh karena itu, sama seperti *signifier* (penanda), *signified* (petanda) tidak dapat dipastikan tentang makna awalnya. Sebenarnya *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) adalah dua hal yang saling berhubungan

tetapi dipisahkan oleh makna budaya dan persetujuan tentang apa arti tanda, simbol, atau kata pada sebuah komunitas (Smith, 2023).

d. *Two Order of Signification*

Roland Barthes menciptakan gagasan mengenai dua tingkat makna atau signifikasi dalam pengembangan konsep semiotika. Pada tingkat signifikasi pertama disebut *Primary Signification* atau denotasi (makna sebenarnya) yang diartikan bahwa tanda memiliki makna literal atau konvensi sosial yang biasanya terkait dengan tanda atau dapat dianggap sebagai hubungan langsung antara bentuk dan konsep dalam struktur bahasa. Misalnya, pada gambar bendera merah putih hanyalah kain dua warna. Dalam tingkat signifikasi kedua yaitu *Secondary Signification* atau konotasi tanda menyampaikan makna literal dan makna tambahan yang dibawa oleh simbol, konteks, atau budaya tertentu. Misalnya, dalam beberapa komunitas budaya, gambar bendera merah putih dianggap sebagai simbol ideologi yang menunjukkan semangat nasionalisme, keberanian, dan kesucian bangsa Indonesia. Hal ini memiliki makna yang lebih luas daripada makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, dua rangkaian makna menunjukkan bahwa tanda-tanda tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga dapat memiliki makna yang berbeda dan mendalam tergantung pada konteks sosial, budaya, atau interpretasi yang lebih luas (Smith, 2023).

Dalam semiotika, Roland Barthes membawa metode semiotika untuk memberikan fenomena budaya guna menjelaskan argumen bahwa teks dibentuk dengan tanda-tanda dalam konteks sosial. Pokok pemikiran Barthes menekankan pada bagaimana tanda memiliki peran dalam membentuk suatu makna dan mempengaruhi bagaimana cara teks dipahami. Maka dari itu ia memberikan pemahaman makna konotatif yang dapat mengungkapkan hal-hal yang secara budaya dianggap sebagai kebenaran mutlak, yang kemudian ia sebut sebagai mitos (Junaedi, 2019).

Penelitian ini, bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji simbol-simbol merepresentasikan maskulinitas pada film Argantara dengan menelaah hubungan antara penanda dan penanda dan petanda. Dalam teori semiotika Roland Barthes terdapat dua tingkatan makna yaitu : denotatif dan konotatif dengan menganalisis berdasarkan konteks tertentu dibalik film Argantara. Sehingga dapat diketahui simbol-simbol apa saja yang diketahui sebagai unsur yang mengandung makna maskulinitas dalam Film Argantara.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif tipe deskriptif yang bertujuan untuk untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan aktual tentang fakta dan

populasi dalam objek tertentu untuk menjelaskan fakta dan ciri suatu objek serta seberapa sering sesuatu terjadi dalam penelitian. Metode semiotika dapat didefinisikan sebagai cara untuk menggambarkan teks-teks tertentu, fenomena, budaya dan sebagai realitas pada bentuk yang ada dalam sistem tanda (Kuzmin, 2019). Metode semiotika Roland Barthes cocok digunakan dalam studi kasus maskulinitas. Metode semiotika Roland Barthes menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam konteks maskulinitas pada film yang berjudul Argantara, melalui potongan-potongan adegan dalam scene film tersebut. Instrumen penelitian ini terdiri dari ekspresi tokoh, penampilan fisik, dan dialog antar tokoh untuk menentukan makna dari tanda-tanda yang ditampilkan dalam film (Wang, 2024).

Populasi yang ditetapkan pada penelitian ini yaitu semua karakter yang terdapat pada Film Argantara. Sampel yang digunakan adalah karakter utama yang bernama Argantara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah Purposive Sampling dimana sampel diambil sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini yaitu film Argantara dan objek dalam penelitian ini yaitu representasi maskulinitas.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa tahapan :

1. Menonton keseluruhan adegan dalam film Argantara
2. Peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu dengan memilih beberapa adegan yang terdapat dalam film Argantara.
3. Peneliti mengidentifikasi tanda-tanda atau simbol yang terdapat dalam adegan film Argantara yang mengacu pada konsep maskulinitas pada tokoh utama yang bernama Argantara.
4. Peneliti melakukan *screenshot* adegan yang merepresentasikan maskulinitas dalam film tersebut.
5. Peneliti akan menganalisis tanda atau simbol dalam film dengan analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari Denotasi, Konotasi dan Mitos.

Teknik pengumpulan data primer digunakan peneliti dengan cara melakukan observasi atau pengamatan langsung terhadap tanda dan simbol pada film Argantara, dan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh peneliti dari berbagai sumber berupa literatur dan referensi yang relevan. Untuk menginterpretasikan makna tanda yang termuat dalam objek yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada peta tanda yang dikemukakan Roland Barthes sebagai berikut :

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Terdapat dua tahap pemaknaan pada semiotika Roland Barthes, tahap pemaknaan pertama yaitu denotasi dan tahap kedua yaitu konotasi. Denotasi adalah sebuah makna pada suatu kata dan konotasi adalah makna kultural yang berpacu pada sebuah terminologi. Penggunaan tanda, bahasa, dan penggambaran untuk merepresentasikan suatu makna dengan menggunakan *two order of significant* Roland Barthes yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) adalah tanda yang dapat dirasakan oleh indera manusia dan petanda (*signified*) adalah makna tersirat yang terdapat dalam media tersebut.

Unit analisa penelitian yaitu beberapa adegan yang memiliki unsur maskulinitas. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber yang nantinya akan menentukan pola penelitian dengan analisis yang didasari oleh sumber data. Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data melalui beberapa sumber yang berbeda untuk memastikan kebenarannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, ditemukan beberapa *scene-scene* dalam adegan maupun dialog di film Argantara yang merepresentasikan maskulinitas sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini proses analisis tidak hanya mengacu pada semiotika Roland Barthes melainkan juga representasi maskulinitas untuk mempermudah proses analisis data, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Langkah pertama dalam analisis yaitu penulis mendokumentasikan semua hal yang diperlukan untuk mengkaji objek yang diteliti, dengan menonton film Argantara secara

keseluruhan. Sehingga penulis dapat merepresentasikan maskulinitas dari film tersebut, kemudian penulis melakukan *screenshoot scene-scene* yang merepresentasikan maskulinitas tersebut. Langkah terakhir penulis mengidentifikasi jenis tanda yang termuat dalam film Argantara dengan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes berdasarkan makna denotasi dan konotasi yang dibangun melalui dua tahap signifikasi yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta mitos yang kemudian berkembang menjadi elemen mitos yang digunakan untuk memberikan makna pada setiap tanda.

3.1.1 Penampilan Fisik

Konsep yang dikemukakan oleh Janet Saltzman Chafetz (2006) maskulinitas dapat dilihat dari penampilan fisik laki-laki, yaitu jantan bertubuh atletis, gagah, dan memiliki kekuatan super di dalam dirinya. Pada tokoh Argantara hal ini ditunjukkan dalam tokoh berikut :



Gambar 1. Argantara berada di pelabuhan

Tabel 2. Tanda Denotative pada Penampilan Fisik Tokoh Argantara

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Argantara berdiri diatas jembatan yang berada di pelabuhan pada malam hari dengan posisi tubuh menghadap ke depan.	Adegan tersebut menunjukkan sosok Argantara yang diperankan oleh Aliando Syarif yang memiliki tubuh dengan tinggi 168 cm. Argantara merupakan remaja laki-laki yang berusia 17 tahun dan sedang menempuh pendidikan sekolah menengah atas. Argantara memiliki tubuh yang tergolong tinggi, memiliki alis tebal, serta tatapan matanya sangat tajam yang menambah kesan maskulin.

Tabel 3. Tanda Konotatif pada Penampilan Fisik Tokoh Argantara

<i>Signifier Conotative</i>	<i>Signified Conotative</i>
Argantara memiliki tinggi badan 168 cm yang dapat dikategorikan sebagai postur tubuh relatif tinggi untuk laki-laki seusianya. Secara fisik tanda-tanda kedewasaan pada dirinya ditunjukkan melalui struktur wajah yang tegas, ekspresi wajah yang serius dan berwibawa, serta alis yang tebal dan kuat.	Representasi fisik Argantara dengan postur tinggi, berwibawa tidak hanya menunjukkan kedewasaan biologis, tetapi mempertahankan ideologi maskulinitas yang dominan. Bentuk tubuh yang ia miliki menormalisasi bahwa laki-laki dengan fisik maskulin ideal memiliki legitimasi sosial untuk tampil sebagai sosok yang kuat, berani, memegang kontrol dalam relasi sosial. Ciri wajah Argantara seperti alis tebal dan tatapan mata yang tajam memperkuat konstruksi maskulinitas yang menempatkan laki-laki sebagai figur yang layak memimpin dalam lingkungan sosialnya (Zartaloudi et al., 2023).

Tabel 4. Mitos Penampilan Fisik Tokoh Argantara

<i>Myth</i>
Laki-Laki dengan postur tubuh tinggi, wajah tegas, alis tebal, dan memiliki sikap wibawa menggambarkan ciri laki-laki maskulin.

Berdasarkan rangkaian tabel di atas, terlihat bahwa representasi maskulinitas pada tokoh Argantara tidak berhenti pada tampilan visual semata, tetapi juga berkembang menjadi makna sosial yang menempatkannya sebagai figur dominan yang layak dihormati. Denotasi pada adegan tersebut, memperlihatkan unsur fisik dan gestur yang tegas, sedangkan pada level konotasi dan mitos, ciri fisik yang dimiliki Argantara identik dengan laki-laki ideal.

3.1.2 Fungsional

Konsep Fungsional pada maskulinitas yang dikemukakan oleh Chafetz (2006), melihat laki-laki sebagai pemimpin dan tulang punggung keluarga serta pencari nafkah untuk menopang kehidupan keluarga serta memenuhi kebutuhannya sendiri.



Gambar 2. Argantara melindungi Syera dari perkelahian antara geng Baron dan Agberos

Tabel 5. Tanda Denotative Fungsional pada Tokoh Argantara

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Argantara merangkul dan menarik tubuh Syera ke dalam pelukannya dan menghadapkan tubuhnya ke arah datangnya serangan.	Argantara melindungi Syera menempatkan dirinya di posisi depan untuk menghindarkan Syera dari serangan yang terjadi. Adegan tersebut terjadi ketika penyerangan yang dilakukan oleh Geng Baron terhadap Geng Agberos di lingkungan sekolah, sehingga memicu konflik yang berpotensi menimbulkan kekerasan fisik. Dalam konflik tersebut Syera nekat keluar dari gerbang sekolah dengan maksud untuk menghentikan aksi perkelahian yang melibatkan Argantara. Menyadari bahwa tindakan Syera sangat berbahaya dan mengancam keselamatan Syera, Argantara segera mengambil langkah dengan merangkul serta memposisikan tubuhnya sebagai perisai untuk melindungi Syera dari serangan yang terjadi di sekitarnya.

Tabel 6. Tanda Konotatif Fungsional pada Tokoh Argantara

<i>Signifier Conotative</i>	<i>Signified Conotative</i>
Posisi tubuh Argantara yang berada di depan dengan gestur merangkul Syera dan memposisikan dirinya sebagai pelindung saat terjadi perkelahiran.	Sikap Argantara menunjukkan bahwa peran laki-laki sebagai pelindung dalam situasi berbahaya tidak hanya menggambarkan keberanian laki-laki, tapi juga mengoperasikan ideologi maskulinitas hegemonik yang menempatkan laki-laki sebagai figur utama yang bertanggung jawab atas keselamatan perempuan.

Tabel 7. Mitos Fungsional pada Tokoh Argantara

<i>Myth</i>
Laki-Laki secara generik dan hormonal memiliki kewajiban sebagai pelindung bagi perempuan.

Dari keseluruhan temuan yang disajikan pada tabel-tabel diatas, terlihat bahwa representasi maskulinitas pada tokoh Argantara tidak hanya terbatas pada tindakan perlindungan semata, tetapi juga berkembang menjadi makna sosial yang menempatkan laki-laki sebagai figur dominan dalam relasi gender. Denotasi pada adegan tersebut memperlihatkan tindakan Argantara dalam melindungi Syera, sementara pada tingkat konotasi dan mitos tindakan tersebut mengandung nilai ideologis yang menormalisasi bahwa peran laki-laki memiliki kewajiban sebagai pelindung bagi perempuan.

3.1.3 Seksualitas

Dalam konsep yang dikemukakan oleh Chafetz (2006), maskulinitas dapat dilihat dari seksual yang mencakup pengalaman laki-laki berinteraksi dan menjalin hubungan dengan perempuan.



Gambar 3. Argantara menghampiri Syera dan mengamati Syera

Tabel 8. Tanda Denotatif Seksualitas pada Tokoh Argantara

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Argantara dan Syera berada di kamar dengan dekorasi balon berbentuk hati yang didominasi warna merah. Argantara membungkuk dan mendekatkan wajahnya ke arah Syera, sementara Syera duduk di tempat tidur. Terdapat kontak mata yang intens dan tangan Argantara berada di area dekat wajah Syera.	Interaksi fisik antara Argantara dan Syera menunjukkan adanya sebuah situasi yang intim dan kedekatan jarak fisik serta ketertarikan seksual.

Tabel 9. Tanda Konotatif Seksualitas pada Tokoh Argantara

<i>Signifier Conotative</i>	<i>Signified Conotative</i>
Gestur tubuh Argantara mendominasi ruang gerak Syera.	Gestur Argantara yang membungkuk secara intimidatif di atas Syera tidak hanya sekedar menunjukkan inisiatif, melainkan sebuah spasialisasi kekuasaan. Posisi tubuh yang condong ke depan menciptakan ketimpangan posisi yang membuat laki-laki tampil sebagai pihak yang mengontrol situasi. Tatapan serius Argantara memperkuat pesan bahwa otoritas dan inisiatif berada di tangan laki-laki dan perempuan digambarkan memiliki ruang gerak yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki.

Tabel 10. Mitos Seksualitas pada Tokoh Argantara

<i>Myth</i>
Laki-laki memiliki peran untuk melakukan pendekatan fisik dan mendominasi pasangan dalam hubungan intim.

Berdasarkan interpretasi diatas penulis melihat adanya representasi maskulinitas pada Argantara tidak hanya menunjukkan kedekatan fisik semata dan berkembang menjadi makna sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam hubungan intim. Pada tingkat denotatif, interaksi keduanya memperlihatkan adanya kedekatan emosional dan fisik yang mengarah pada ketertarikan seksual. Selanjutnya pada tingkat konotatif, gestur Argantara cenderung dominan yang memperlihatkan adanya relasi kuasa yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang aktif dan mengontrol situasi sementara perempuan berada dalam posisi pasif, serta pada tingkat mitos laki-laki dianggap memiliki peran utama dalam mengambil inisiatif dan mendominasi dalam hubungan intim.

3.1.4. Emosional

Emosi menurut Chafetz (2006) bahwa laki-laki maskulin dapat mengendalikan serta menyembunyikan emosinya. Namun dalam adegan yang ditampilkan Argantara berusaha menahan emosinya, tetapi dalam adegan ini Argantara terlihat menunjukkan emosinya :



Gambar 4. Argantara pulang ke rumah setelah keluar dari penjara

Tabel 11. Tanda Denotatif Emosional pada Tokoh Argantara

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Argantara berdiri tegak membelakangi Syera dengan posisi kepala menghadap depan.	Posisi tubuh Argantara yang secara sengaja membelakangi Syera dan menghindari kontak mata secara langsung saat terjadinya dialog. Argantara melontarkan nada keras saat merespon pernyataan dari Syera.

Tabel 12. Tanda Konotatif Emosional pada Tokoh Argantara

<i>Signifier Conotative</i>	<i>Signified Conotative</i>
Ekspresi datar Argantara saat memasuki rumah, diikuti Syera dengan melontarkan kalimat kepada Argantara “Ga keluar dari Agberos” lalu Argantara menjawab dengan nada keras “Agberos kalo tanpa aku hancur” hal tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk emosi.	Argantara mengekspresikan emosinya dengan tatapan tajam dan nada suara yang keras membentuk gambaran tentang otoritas maskulin. Ekspresi tersebut bukan sekedar bentuk ketidaknyamanan tetapi menjadi kontrol yang memiliki kuasa untuk mengatur batas dan menghentikan percakapan
	Syera. Tatapan dan nada suara yang keras ini memperlihatkan bahwa laki-laki sering diposisikan sebagai pihak yang lebih berkuasa dalam relasi dan menunjukkan adanya dominasi maskulin, dimana laki-laki diberi ruang yang lebih besar untuk mengendalikan situasi (Cinta et al., 2025)

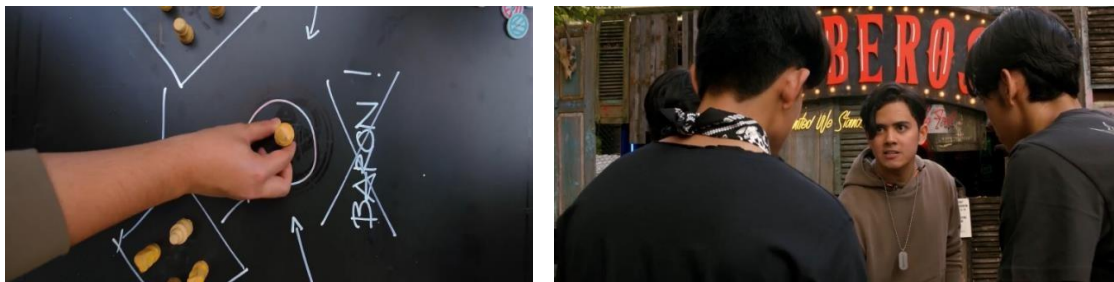
Tabel 13. Mitos Emosional pada Tokoh Argantara

<i>Myth</i>
Argantara memperlihatkan kemarahannya dan kekesalannya melalui ekspresinya dan nada bicaranya saat berinteraksi dengan Syera.

Berdasarkan hasil analisis pada level denotatif, konotatif, dan mitos, ekspresi emosional Argantara menunjukkan bahwa maskulinitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menahan emosi, tetapi juga menjadi makna yang mengatur bagaimana laki-laki mengekspresikan emosinya. Denotasi yang ditampilkan pada adegan tersebut ekspresi kemarahan yang ditunjukkan melalui gestur tubuh dan nada suara yang keras, sementara pada level konotatif, hal tersebut dimaknai sebagai bentuk kontrol dan dominasi dalam relasi sosial, selanjutnya pada tingkat mitos kemarahan digambarkan sebagai ekspresi yang wajar bagi laki-laki.

3.1.5 Intelektual

Menurut konsep Chafetz (2006), maskulinitas dapat dilihat dari intelektual laki-laki. Laki-laki maskulin memiliki pemikiran yang cerdas, logis, rasional, dan objektif.



Gambar 5. Argantara mengatur strategi untuk melawan geng baron

Tabel 14. Tanda Denotatif Intelektual pada Tokoh Argantara

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Argantara mengatur strategi dengan papan yang berisi coretan dan dikelilingi oleh beberapa anggota gengnya yang berada didalam markas Agberos.	Bertempat di markas Agberos, Argantara memimpin proses penyusunan strategi bersama beberapa anggota gengnya. Dalam adegan tersebut, terlihat sebuah papan yang dipenuhi inti skema dan pola perencanaan yang digunakan sebagai media untuk memetakan dan merencanakan langkah-langkah penyerangan terhadap Geng Baron. Situasi ini menggambarkan adanya pertemuan internal yang bertujuan untuk menyusun tahapan strategi secara matang sebelum melakukan tindakan lebih lanjut.

Tabel 15. Tanda Konotatif Intelektual pada Tokoh Argantara

<i>Signifier Conotative</i>	<i>Signified Conotative</i>
Argantara terlihat tegas saat menjelaskan rencana strategi yang ia buat untuk melawan Geng Baron sambil menunjuk ke papan tersebut, sementara anggota gengnya memperhatikan penjelasannya. Gestur tubuhnya yang dominan dan menunjukkan sikap kepemimpinannya.	Argantara merekonstruksi maskulinitas melalui dominasi intelektual, dimana strategi logis digunakan sebagai instrumen kekuasaan untuk mengontrol situasi, dengan membingkai pelanggaran privasi untuk melegitimasi dengan melakukan pembalasan yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan pemimpin tidak lagi bertumpu pada fisik semata melainkan pada rasionalitas dalam mempertahankan otoritas pribadinya (Tsang, 2023).

Tabel 16. Mitos Intelektual pada Tokoh Argantara

<i>Myth</i>
Laki-laki tidak hanya kuat secara fisik tapi juga pada pemikiran.

Dari hasil interpretasi pada ketiga tingkat pemaknaan yang telah dilakukan, kemampuan intelektual Argantara tidak hanya ditampilkan sebagai kecerdasan individu, tetapi juga sebagai bentuk kekuasaan dalam mengendalikan situasi. Pada tingkat denotatif, adegan tersebut menampilkan aktivitas penyusunan strategi yang menunjukkan proses berpikir secara sistematis. Selanjutnya pada tingkat konotatif, hal tersebut menggambarkan adanya dominasi intelektual yang memperkuat posisi laki-laki sebagai pengambilan keputusan. Sedangkan pada tingkat mitos, kemampuan berpikir rasional sebagai karakteristik yang melekat pada laki-laki.

3.1.6 Interpersonal

Interpersonal menurut Chafetz (2006) seorang laki-laki memiliki otoritas, kemampuan dalam memimpin, mendominasi, sikap disiplin, dan laki-laki sebagai individu yang bertanggung jawab.



Gambar 6. Argantara dan anggotanya menemui Geng Baron

Tabel 17. Tanda Denotatif Interpersonal pada Tokoh Argantara

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Argantara menemui dan berhadapan dengan Geng Baron di markas Geng Baron. Argantara tampak berada di posisi depan bersama dengan beberapa anggota gengnya, dengan menunjukkan ekspresi wajah yang tampak tegas dan serius.	Dalam pertemuan antara geng Agberos dan geng Baron, Argantara secara langsung menanyakan tindakan perusakan markas dengan menyatakan “Maksud lo apa hancurin markas gue hah?” Tanya Argantara. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Bara dengan nada tegas “Tujuan gue dari dulu udah pasti, buat ngehancurin lo dan geng-geng lo yang sampah ini” Argantara tidak memberikan respon lanjutan secara verbal, melainkan melakukan tindakan fisik berupa pukulan terhadap Bara.

Tabel 18. Tanda Konotatif Interpersonal pada Tokoh Argantara

<i>Signifier Conotative</i>	<i>Signified Conotative</i>
dengan mendatangi markas geng Baron dan meminta kejelasan.	Argantara menunjukkan sisi kepemimpinannya, sebagai bentuk respons atas tindakan perusakan yang sebelumnya dilakukan oleh Geng Baron terhadap markasnya. Kehadirannya di markas Geng Baron untuk menuntut kejelasan dan pertanggungjawaban atas tindakan yang dianggap merugikan kelompoknya. Namun, saat berhadapan dengan Bara,

	Argantara tidak melakukan interaksi yang panjang, Argantara justru merespons pernyataan yang disampaikan lawannya melalui tindakan fisik berupa pukulan. Bentuk kepemimpinan Argantara merujuk pada dominasi satu kelompok atas kelompok lain yang memperkuat kekuasaan dan membentuk konstruksi sosial yang diproduksi dan direproduksi bukan secara alami yang digunakan untuk melindungi anggotanya serta markasnya. Kepemimpinan erat terkait dengan dominasi mode kekuasaan maskulin, identitas, dan praktik sosial (Collinson & Hearn, 2022).
--	---

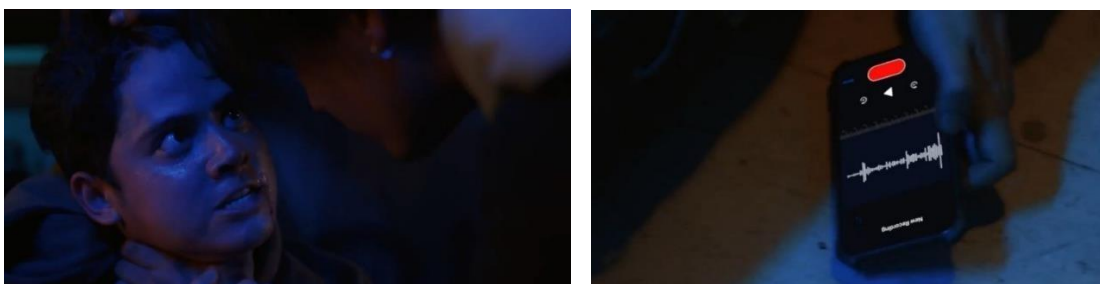
Tabel 19. Mitos Interpersonal pada Tokoh Argantara

<i>Myth</i>
Peran laki-laki ditentukan oleh kemampuan memimpinya dan keberaniannya saat menghadapi konflik dan dapat menjadi tameng bagi pengikutnya.

Berdasarkan rangkaian analisis pada level denotatif, konotatif, dan mitos, tokoh Argantara ditampilkan melalui interaksi sosial yang menempatkannya sebagai figur pemimpin yang dominan. Denotasi pada adegan memperlihatkan posisi Argantara sebagai pemimpin kelompok yang berada di posisi depan. Sedangkan pada level konotatif tindakan tersebut dimaknai sebagai bentuk dominasi dan kontrol terhadap kelompok lain. Selanjutnya pada level mitos, kepemimpinan dan keberanian dalam menghadapi konflik digambarkan sebagai peran utama laki-laki.

3.1.7 Personal

Dalam konsep maskulinitas Chafetz (2006) laki-laki digambarkan memiliki karakteristik yang kuat dan berupaya melakukan sebuah usaha untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi tujuannya, mencakup sifat ambisius, egosentris, memiliki kebanggaan, berjiwa kompetitif dan suka berpetualang.



Gambar 7. Argantara berhadapan dengan Bara.

Tabel 20. Tanda Denotatif Intelektual pada Tokoh Argantara

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Pada malam hari di markas Geng Baron, Argantara berada di hadapan Bara, dengan ekspresi serius dan tegang.	Dalam scene tersebut Argantara bertanya kepada Bara “Gue tau lo yang bunuh Aska kan?” dan Bara menjawab dengan nada keras “Ya kenapa kalo gue bunuh Aska, kenapa? Gue juga bakal bunuh lo kaya gue bunuh Aska paham lo!” setelah itu terjadilah pertikaian antara Bara dan Argantara di tengah pertikaian tersebut Bara memegang belati dan berkata “Dulu Aska mati pakai belati ini, sekarang lo yang mati pakai belati ini”

Tabel 21. Tanda Konotatif Personal pada Tokoh Argantara

<i>Signifier Conotative</i>	<i>Signified Conotative</i>
Argantara menggunakan ponselnya untuk merekam percakapannya dengan Bara.	Tindakan merekam percakapan tersebut menunjukkan bentuk agensi personal yang dibentuk oleh tuntutan maskulinitas, ia tidak hanya mencari bukti kematian Aska, tetapi juga

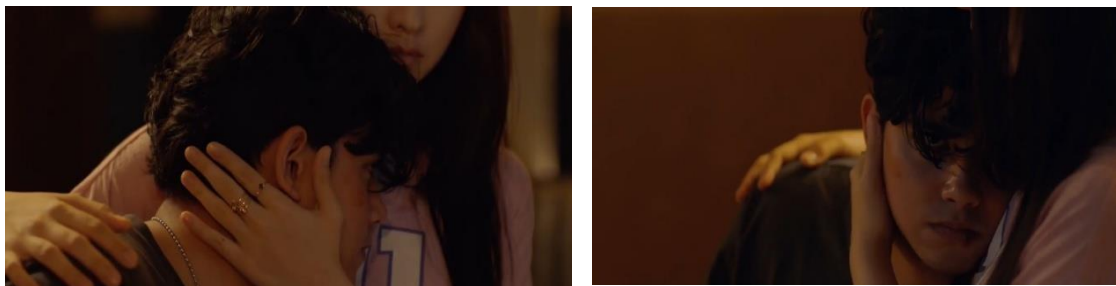
	berusaha mempertahankan kendali atas situasi. Argantara menunjukkan identitasnya sebagai laki-laki yang harus rasional dan mampu mengungkapkan kebenaran tanpa menunjukkan keraguan.
--	--

Tabel 22. Mitos Personal pada Tokoh Argantara

<i>Myth</i>
Laki-laki harus berani menyelesaikan masalah melalui konfrontasi fisik dan keberanian langsung untuk mendapatkan kebenaran dan keadilan.

Berdasarkan pemaknaan yang dihasilkan pada tingkat denotatif, konotatif, dan mitos karakter personal yang ditampilkan pada tokoh Argantara menunjukkan bahwa maskulinitas juga dibentuk melalui sifat ambisius, keberanian, dan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi konflik. Pada tingkat denotatif, tindakan Argantara menghadapi lawannya secara langsung menunjukkan keberanian yang ada pada dirinya, sementara pada tingkat konotatif, hal tersebut menggambarkan adanya kontrol dan dominasi terhadap situasi. Sedangkan pada tingkat mitos keberanian dan konfrontasi sebagai bagian dari identitas laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, selain adanya tujuh ciri fisik maskulinitas yang melekat pada tokoh Argantara, peneliti juga menemukan adanya representasi kerentanan emosional dalam diri tokoh tersebut. Hal ini menandakan bahwa representasi maskulinitas Argantara tidak hanya ditampilkan pada aspek fisik semata, tetapi juga melalui sisi rapuh yang muncul dalam beberapa adegan, sehingga menunjukkan dimensi emosional pada karakter laki-laki. Berikut hasil temuan bahwa dibalik sikap keberaniannya Argantara juga memiliki sisi yang rapuh :



Gambar 8. Argantara menceritakan kisah hidupnya kepada Syera

Tabel 23. Tanda Denotatif pada Tokoh Argantara

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Argantara menyandarkan kepalanya dipelukan Syera. Tangan Syera merangkul bahu dan menyentuh wajah Argantara.	Adegan tersebut memperlihatkan Argantara yang bersandar pada pelukan Syera sedangkan Syera merangkul dan menenangkan Argantara.

Tabel 24. Tanda Konotatif pada Tokoh Argantara

<i>Signifier Konotatif</i>	<i>Signified Konotatif</i>
Argantara meluapkan perasaan yang dialaminya dan menceritakannya kepada Syera.	Pada scene tersebut, kerentanan emosional Argantara tidak hanya menunjukkan sisi rapuh dibalik citra maskulin, tetapi juga merefleksikan bagaimana konstruksi gender dalam budaya patriarki mengatur ruang ekspresi emosional laki-laki. Argantara hanya mengungkapkan perasaan dan trauma masa lalunya dihadapan Syera. Hal ini menunjukkan bahwa dibalik citra maskulin yang selama ini melekat pada dirinya, Argantara juga memiliki sisi rapuh yang membutuhkan dukungan, pengertian, dan kehadiran orang lain sebagai tempat untuk berbagi perasaan.

Tabel 25. Tanda Mitos pada Tokoh Argantara

<i>Myth</i>
Laki-laki tidak selalu harus terlihat kuat, tetapi juga dapat menunjukkan sisi emosional dan kerentanannya kepada orang yang ia percaya.

Jika ditinjau dari rangkaian tabel yang telah disajikan, terlihat bahwa representasi maskulinitas pada tokoh Argantara tidak selalu berkaitan dengan kekuatan dan dominasi, tetapi juga berkembang menjadi makna sosial yang menunjukkan adanya kerentanan emosional. Pada level denotasi, adegan diatas memperlihatkan Argantara yang bersandar

dan meluapkan perasaannya kepada Syera. Sedangkan pada level konotatif, hal tersebut merefleksikan kebutuhan emosional laki-laki untuk mengekspresikan perasaan yang selama ini dibatasi oleh norma maskulinitas. Selanjutnya pada mitos, kerentanan laki-laki dapat diterima dalam ruang tertentu.



Gambar 9. Argantara berada di pemakaman ayahnya

Tabel 26. Tanda Denotatif pada Tokoh Argantara

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Argantara tertunduk melihat nisan sang ayah dan adanya bekas mata air yang mengalir di pipinya.	Argantara menghadiri prosesi pemakaman ayahnya.

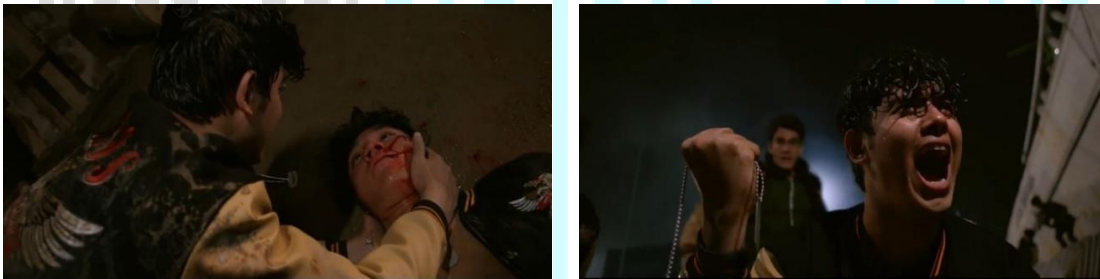
Tabel 27. Tanda Konotatif pada Tokoh Argantara

<i>Signifier Konotatif</i>	<i>Signified Konotatif</i>
Argantara berada di pemakaman dengan ekspresi wajahnya lesu, sorot mata yang sayu, serta mata yang tampak sembab dan kemerahan.	Kematian ayah tidak hanya dimaknai sebagai kehilangan personal, tetapi juga mengungkap ketergantungan Argantara pada figur paternal sebagai pedoman dalam hidupnya. Kondisi ini mencerminkan rapuhnya konstruksi maskulinitas yang selama ini diasosiasikan dengan kekuatan, namun pada kenyataannya menyimpan kerentanan ketika figur otoritas tersebut itu hilang. Kerentanan seorang laki laki sering diterima ketika terkait dengan keluarga dan keayahan (Cinta, 2025).

Tabel 28. Tanda Mitos pada Tokoh Argantara

<i>Myth</i>
Laki-laki juga memiliki perasaan dan dapat mengekspresikan kesedihan ketika kehilangan orang yang dicintai.

Dari hasil interpretasi pada ketiga tingkat pemaknaan yang telah dilakukan, adegan yang ditampilkan pada tokoh Argantara tidak hanya menampilkan kekuatan laki-laki, tetapi juga mengungkap kerentanan yang muncul akibat kehilangan figur yang menjadi otoritas dalam hidupnya. Pada tingkat denotatif, adegan tersebut menampilkan ekspresi duka yang mendalam. Selanjutnya pada tingkat konotatif, kehilangan figur paternal yang memiliki peran penting dalam hidupnya. Sedangkan pada tingkat mitos, laki-laki juga dapat menunjukkan kesedihan tanpa kehilangan identitas maskulinnya.



Gambar 10. Argantara menangis melihat Aska dibunuh oleh Geng Baron

Tabel 29. Tanda Denotatif pada Tokoh Argantara

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Argantara berada disamping Azka yang sudah terbaring dan berlumuran darah.	Di tengah konflik fisik antara Geng Baron dan Geng Agberos, Aska terjatuh setelah mengalami luka tusuk. Argantara kemudian menghampiri Aska yang terbaring dalam kondisi kritis.

Tabel 30. Tanda Konotatif pada Tokoh Argantara

<i>Signifier Konotatif</i>	<i>Signified Konotatif</i>
Argantara terlihat menangis dan berteriak dengan ekspresi wajah penuh kesedihan saat melihat Azka terbaring tak berdaya.	Argantara merasakan duka yang mendalam karena kehilangan Aska sosok yang sudah ia anggap sebagai kakak kandungnya sendiri. Menunjukkan bahwa relasi persahabatan telah menggantikan peran keluarga biologis

	sebagai ruang utama untuk pemenuhan kebutuhan emosional. Hal ini mengungkap kerentanan Argantara bergantung pada memberinya pemahaman dan dukungan hidup.
--	---

Tabel 31. Tanda Mitos pada Tokoh Argantara

<i>Myth</i>
Persahabatan laki-laki memiliki ikatan yang kuat sehingga kehilangan sahabat terasa seperti kehilangan keluarga.

Berdasarkan rangkaian analisis pada level denotatif, konotatif, dan mitos, tokoh Argantara tidak hanya menampilkan sisi ketangguhan, tetapi juga memperlihatkan kerentanan emosional dalam hubungan persahabatan. Denotasi pada adegan menunjukkan ekspresi kesedihan yang intens. Sedangkan pada level konotatif, mencerminkan kehilangan yang bersifat personal dan emosional. Selanjutnya pada level mitos, ikatan persahabatan laki-laki memiliki kedalaman emosional yang setara dengan hubungan keluarga.

3.2 Pembahasan

Representasi maskulinitas dalam film Argantara tidak hanya ditampilkan melalui aspek fisik, tetapi juga dibentuk melalui praktik sosial, relasi kuasa, serta konstruksi ideologis yang membentuk identitas laki-laki dalam konteks budaya. Berdasarkan hasil analisis semiotika, maskulinitas yang direpresentasikan dalam film tersebut cenderung lebih mengarah pada bentuk maskulinitas hegemonik. Namun disisi lain film ini juga memperlihatkan celah berupa kerentanan emosional yang menunjukkan kompleksitas identitas laki-laki.

Pada aspek fisik, maskulinitas dapat dilihat dari penampilan fisik laki-laki yang memiliki postur tinggi, gagah, bertubuh atletis, dan memiliki kekuatan dalam dirinya. Argantara direpresentasikan sebagai sosok laki-laki yang memiliki postur tubuh tinggi dengan dada yang bidang, tatapan mata yang tajam, dan berwibawa, representasi ini tidak hanya menunjukkan karakteristik biologis, tetapi juga mereproduksi standar maskulinitas ideal yang dikonstruksi secara sosial. Bentuk tubuh laki-laki pada tokoh Argantara berfungsi sebagai simbol kekuatan dan dominasi yang secara tidak langsung dapat memperkuat ideologi bahwa laki-laki ideal adalah mereka yang memenuhi standar fisik tertentu, dimana

penampilan fisik digunakan sebagai alat untuk memperoleh pengakuan, otoritas, dan kontrol terhadap orang lain meskipun Argantara tidak memiliki postur tubuh atletis tak jarang juga maskulinitas sering dilihat dari segi penampilan oleh masyarakat umum. Dalam perspektif kritis, tubuh tidak hadir secara netral melainkan menjadi alat simbolik dengan bentuk fisik yang terlihat *macho* dan berwibawa sering dikaitkan dengan sifat maskulin seorang laki-laki yang merupakan alat legitimasi untuk memperoleh pengakuan sosial dan posisi dominan dalam interaksi sosial (Bililah et al., 2024).

Segi fungsional, Argantara ditampilkan sebagai sosok yang melindungi Syera saat terjadi konflik antara Geng Agberos dan Geng Baron. Tindakan Argantara dalam melindungi Syera menempatkan peran laki-laki sebagai pelindung dan perempuan sebagai pihak yang harus dilindungi. Hal tersebut menunjukkan adanya ketimpangan kuasa dimana perempuan diposisikan sebagai pihak yang lemah dan membutuhkan perlindungan, di sisi lain Argantara juga menunjukkan bahwa sebagai kepala keluarga ia harus melindungi keselamatan pasangannya sebagai bentuk tanggung jawab sebagai pemimpin rumah tangga. Meskipun dalam beberapa situasi sisi fungsionalnya tidak terlihat secara menonjol, peran perlindungan yang ia berikan menunjukkan adanya pemenuhan tugas keluarga, dimana laki-laki harus siap menjadi garda terdepan dalam melindungi orang terkasihnya dari berbagai gangguan yang muncul. Peran adaptif laki-laki dalam melindungi perempuan dari ancaman orang lain merupakan bentuk konstruksi budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas moral dan fisik (Anzani et al., 2023).

Pada segi seksual, interaksi antara Argantara dan Syera menunjukkan adanya pola hubungan yang menempatkan laki-laki sebagai subjek yang lebih dominan dalam dinamika romantis dan kedekatan intim. Argantara digambarkan sebagai figur yang aktif dan memiliki inisiatif dengan melakukan kedekatan fisik serta mengontrol arah interaksi seksual, sementara Syera berada dalam posisi yang lebih pasif, secara simbolik laki-laki dianggap memiliki superioritas dalam suatu hubungan. Hal ini juga ditandai dengan adanya orientasi heteroseksual, dimana ketertarikan seksual terjadi antara individu dengan jenis kelamin yang berbeda dan konstruksi gender sering kali mendorong laki-laki untuk menampilkan inisiatif, keberanian dan dominasi dalam hubungan romantis serta terbentuk menjadi identitas maskulin yang dilegitimasi pada nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat (Himawan et al., 2024).

Karakteristik emosi dalam konstruksi maskulinitas umumnya dilekatkan sebagai kemampuan seorang laki-laki yang tidak menangis dan tidak menunjukkan sisi emosionalnya secara terbuka, tetapi dalam beberapa adegan pada tokoh Argantara yang

ditampilkan film tersebut tidak sepenuhnya digambarkan sebagai sosok yang mampu mengendalikan emosinya. Hal ini terlihat ketika ia menunjukkan kemarahan saat Syera meminta Argantara untuk keluar dari Geng Agberos dengan nada yang keras. Interpretasi ini memperlihatkan bahwa laki-laki memiliki batasan dalam mengekspresikan emosi secara utuh, kemarahan dianggap sebagai bentuk emosi yang dapat diterima dan dianggap wajar, sementara kesedihan atau kelemahan cenderung ditekan karena bertentangan dengan norma maskulinitas dominan. Namun, dalam adegan tersebut tidak hanya merepresentasikan emosi kemarahan semata, melainkan juga menunjukkan adanya pertentangan dengan nilai maskulinitas tradisional dalam masyarakat Jawa. Dalam budaya Jawa, laki-laki ideal diharapkan mampu bersikap tenang, sabar dan tidak mudah meluapkan perasaan secara terbuka (Ulya et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa representasi laki-laki tidak selalu digambarkan sebagai figur yang stabil dan bebas secara emosional. Pergeseran konstruksi maskulinitas tersebut ditandai dengan munculnya ruang baru bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosinya secara lebih terbuka. Emosi dapat dipahami sebagai konstruksi sosial dan intersubjektif yang berkaitan dengan tatanan sosial di masyarakat, termasuk “emosi afektif” meliputi harapan, keputusan, dan kemarahan yang muncul sebagai respon terhadap hubungan dengan orang lain (Dinh & Tienari, 2021).

Dari segi intelektual, Argantara digambarkan sebagai sosok yang mampu berpikir strategis dan mengambil keputusan secara rasional. Representasi ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak hanya berkaitan dengan kekuatan fisik, tetapi juga kemampuan berpikir logis dan dapat mengambil keputusan. Laki-laki maskulin memiliki pemikiran yang cerdas rasional dan objektif dalam memecahkan suatu permasalahan, kemampuan berpikir logis yang dilekatkan pada tokoh Argantara juga berfungsi sebagai alat legitimasi untuk mempertahankan posisi dominan dalam struktur kelompok. Dalam konteks relasi kuasa, Argantara diposisikan sebagai pusat otoritas, sementara anggota lainnya ditempatkan pada posisi subordinat. Adegan ketika ia menjelaskan rencana kepada anggota gengnya menunjukkan bagaimana film secara implisit mereproduksi gagasan bahwa kepemimpinan dan kemampuan intelektual merupakan esensi dari maskulinitas yang ideal. Figur laki-laki tidak sekedar dinilai dari kemampuan fisiknya, tetapi juga dari kapasitas intelektual yang mencerminkan posisi dominan dalam lingkungan sosial (Allen, 2025).

Pada aspek interpersonal, Argantara sebagai pemimpin yang memiliki otoritas, berjiwa mandiri, bebas, mendominasi dan berani mengambil resiko untuk menghadapi kelompok lawan dan menuntut pertanggungjawaban atas tindakan yang merugikan kelompoknya dengan menggunakan kekerasan menunjukkan bahwa dominasi laki-laki tidak hanya

dibangun melalui kepemimpinan, tetapi juga kontrol fisik. Laki-laki yang mendominasi merupakan laki-laki yang memiliki kemampuan dan keahlian yang tidak dimiliki oleh siapapun hal ini ditunjukkan bahwa kepemimpinan sering kali menjadi salah satu indikator maskulinitas yang ada dalam struktur sosial laki-laki dan berpusat pada jati diri seseorang laki-laki yang memiliki komitmen, nilai, dan keyakinan. Pada adegan tersebut memperlihatkan adanya relasi kuasa yang muncul bersifat hierarki dan represif, dimana kekerasan menjadi alat legitimasi untuk mempertahankan otoritas, hal ini mencerminkan bahwa pada adegan tersebut memperlihatkan adanya maskulinitas toksik yang menormalisasi kekerasan sebagai cara penyelesaian konflik (Camacho et al., 2021).

Laki-laki maskulin memiliki karakteristik yang berupaya melakukan sebuah usaha untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi tujuannya. Dalam aspek personal, karakter Argantara yang ambisius, berani mengambil resiko yang menunjukkan ambisi untuk memperoleh kebenaran dan juga merepresentasikan karakter maskulin yang kompetitif dan berorientasi pada kontrol. Tindakan ini menempatkan Argantara sebagai pihak yang berusaha menguasai informasi sebagai bentuk kekuatan simbolik yang menunjukkan bahwa pencarian kebenaran dalam konstruksi maskulinitas seringkali dikaitkan dengan dominasi dan konfrontasi langsung. Ambisi merupakan faktor penting yang membentuk dan menjadi ciri khas kepribadian seseorang. Laki-laki berusaha menghadapi rintangan dan tekanan untuk mencapai tingkat ambisi yang realistis yang sesuai dengan kemampuan dan aspek positif kepribadian mereka (Danaa et al., 2022).

Selain tujuh konsep maskulinitas yang dikemukakan oleh Chafetz, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya kerentanan emosional pada tokoh Argantara. Dalam beberapa adegan, Argantara tidak hanya direpresentasikan sebagai sosok laki-laki yang kuat dan dominan, tetapi juga memperlihatkan sisi rapuhnya, hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak sepenuhnya bersifat kaku, melainkan memiliki dimensi yang lebih kompleks. Secara keseluruhan, berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada berbagai aspek maskulinitas, terlihat bahwa representasi maskulinitas pada tokoh Argantara tidak bersifat tunggal, melainkan menunjukkan adanya pola dominan sekaligus variasi yang ada dalam konstruksi identitas laki-laki.

Berdasarkan hasil temuan, menunjukkan bahwa representasi maskulinitas dalam film Argantara secara dominan dibangun melalui maskulinitas hegemonik yang menempatkan laki-laki sebagai figur yang kuat, berkuasa, dan memiliki kontrol dalam relasi sosial. Representasi tersebut ditampilkan melalui aspek fisik, relasi sosial, hingga praktik kekuasaan yang melekat pada tokoh Argantara. Namun demikian, temuan ini juga

memperlihatkan adanya dimensi lain berupa kerentanan emosional yang menunjukkan kompleksitas identitas laki-laki (Teinemaa & Unt, 2023).

Dalam temuan tersebut terdapat maskulinitas yang ditampilkan dalam media film, tidak selalu bersifat tunggal melainkan berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Saputra & Albab (2024) yang menemukan bahwa karakter Dom dalam Film Jakarta vs Everybody direpresentasikan sebagai laki-laki yang memiliki keberanian, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan menghadapi berbagai persoalan hidup. Dalam film Argantara, tokoh Argantara direpresentasikan sebagai laki-laki yang tegas, berani mengambil keputusan, serta memiliki tanggung jawab terhadap orang disekitarnya. Representasi tersebut menunjukkan bahwa film Indonesia masih mereproduksi mitos maskulinitas yang mengaitkan laki-laki dengan kekuatan, kepemimpinan, dan kemampuan melindungi, sehingga nilai-nilai tersebut terlihat sebagai sesuatu yang wajar dan ideal bagi laki-laki (Saputra & Albab, 2024).

Dalam perspektif paradigma kritis, temuan ini menunjukkan bahwa representasi maskulinitas dalam film tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang mengandung kepentingan ideologis. Maskulinitas hegemonik yang tetap dipertahankan sebagai struktur dominan, sementara kemunculan kerentanan emosional berfungsi sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan nilai sosial, bukan sebagai bentuk perlawanan yang sepenuhnya transformatif (Krishna, 2022). Dengan demikian, representasi maskulinitas dalam film Argantara tidak hanya mereproduksi dominasi laki-laki, tetapi juga memperlihatkan konstruksi identitas maskulin. Maskulinitas tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan konstruksi sosial yang dinamis dan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Representasi maskulinitas pada tokoh Argantara memiliki dimensi yang beragam, di satu sisi Argantara direpresentasikan sebagai sosok yang kuat, berani, dominan dalam lingkungan sosialnya. Namun disisi lain, film ini juga menampilkan sisi rapuh yang menunjukkan bahwa laki-laki tidak selalu berada dalam posisi yang kuat.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi maskulinitas dalam film Argantara dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa representasi maskulinitas yang ditampilkan dalam film tidak bersifat tunggal, melainkan tersusun dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Secara umum, film Argantara menampilkan maskulinitas yang dominan dalam bentuk maskulinitas hegemonik, yaitu laki-

laki yang digambarkan sebagai sosok yang kuat, berani, dominan, rasional, serta memiliki kontrol dalam relasi sosial. Hal ini terlihat melalui berbagai aspek, mulai dari penampilan fisik, peran fungsional sebagai pelindung, dominasi dalam relasi sosial, dan keberanian dalam menghadapi konflik. Gambaran tersebut secara tidak langsung memproduksi nilai-nilai patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan otoritas dalam kehidupan sosial. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa film Argantara tidak sepenuhnya mempertahankan konstruksi maskulinitas yang kaku, tetapi terdapat dimensi lain berupa kerentanan emosional yang ditunjukkan oleh tokoh Argantara, seperti kesedihan, kehilangan, dan kebutuhan dukungan emosional. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran maskulinitas, dimana laki-laki tidak hanya diposisikan sebagai sosok yang kuat, tetapi juga sebagai individu yang memiliki sisi rapuh. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, dapat dipahami bahwa maskulinitas dalam film merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai ideologi. Maskulinitas tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai identitas yang dibentuk, dinegosiasikan, dan dapat berubah sesuai dengan kondisi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa film Argantara tidak hanya menampilkan maskulinitas hegemonik, tetapi juga mulai membuka ruang bagi representasi maskulinitas yang lebih fleksibel dan humanis. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas yang ada dalam media, khususnya film bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

PERSANTUNAN

Demikian akhir dari penelitian ini, penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis ingin mempersembahkan penelitian ini kepada orang tua penulis yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing Dr. Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si., atas ilmu, arahan, bimbingan, dukungan penuh selama proses penelitian, dan selalu siap membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, J. Y., & Geraths, C. (2021). *Modern Masculinities : Resistance to Hegemonic Masculinity in Modern Family*. 11(1), 36–56.
- Akpan, I. J., & Ikuelogbon, K. (2023). *Semiotic Analysis of Some Selected Hollywood*

- and Nollywood Movies. *International Journal of Arts, Languages, Linguistics and Literary Studies*, 12(3), 54–61.
- Allen, L. (2025). *Hegemonic Masculinity and Addressing Gender Inequality*. 33(3), 575–591. <https://doi.org/10.1177/10608265251329561>
- Anwar, L. P., Riau, U. I., & Keluarga, D. (2022). *Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood*. 1(1), 60–77.
- Anzani, A., Pavanello, S., & Antonio, D. (2023). Trans Masculinity : Comparing Trans Masculine Individuals ' and Cisgender Men ' s Conformity to Hegemonic Masculinity. *Sexuality Research and Social Policy*, 20(2), 539–547. <https://doi.org/10.1007/s13178-021-00677-5>
- Bililah, D. F., Widodo, W. U., & Sulistiyaningsih, E. F. (2024). *Semiotic Analysis of Masculinity in High and Low the Movie 3 Final Mission : Janet Saltzman Chafetz Theory*. 4(02), 54–68.
- Camacho, L., Salinas, C., Vasquez, M. C., Rodriguez, S. L., Peña, J. I., Camacho, L., Salinas, C., Vasquez, M. C., & Sarah, L. (2021). A values based leadership approach to (re) defining Latino manhood and masculinity. *International Journal of Leadership in Education*, 00(00), 1–21. <https://doi.org/10.1080/13603124.2020.1862921>
- Chafetz, J. S. (Ed). (2006). *Handbook of the Sociology of Gender*. Springer
- Cinta, C., Putri, A., & Tenriani, A. (2025). Reimagining Masculinity through Shifts in Male Identity in Contemporary Popular Culture. *Journal Social Humanity Perspective*, 3(3), 139-153.
- Collinson, D., Aavik, K., Hearn, J., & Thym, A. (2023). Men, masculinities, and leadership: Emerging issues. In *A research agenda for gender and leadership* (pp. 87-106). Edward Elgar Publishing.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). Routledge.
- Danaa, H. M., Halasa, W. N., Obeidat, L. M., & Rababah, M. A. (2022). *University Students ' Ambition Levels And Vocational Tendencies Associated With Common Culture*. 24, 153–176. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2022-6-153-176>
- Dinh, T., & Tienari, J. (2021). *Brothers and broken dreams : Men , masculinity , and emotions in platform capitalism*. 1–18.
- Eryca Septiya Ningrum, & Kusnarto. (2022). Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Matt Dalam Film “The Intern.” *Jurnal Heritage*, 10(1), 01–16. <https://doi.org/10.35891/heritage.v10i1.2843>
- Gürkan, H. (2022). *The Representation of Masculinity in Cinema and on Television : An Analysis of Fictional Male Characters*. 8385(June), 128–137.
- Hall, S. (2003). *Cultural Representations and Signifying Practices* (p. 400).
- Hasan Gürkan and Işıl Yarıç. (2023). 11. <https://doi.org/10.5195/cinej.2023.413>
- Himawan, K. K., Sutanto, S. H., Pratiwi, P. C., & Eriksson, L. (2024). *Men in Romance : A Scoping Review to Explore Men ' s Experience in Romantic Relationships in the Patriarchal Cultural Context*. 32(1), 551–562. <https://doi.org/10.1177/10664807231225221>
- Hutabarat, N. S., Lubis, F. M., Oxygentri, O., Science, C., & Karawang, U. S. (2020). *International Journal Of Multi Science*. 1(8), 66–81.
- Junaedi, F. (2019). *Semiotika: Sebuah Pengantar Ringkas*. Repository UMY, 2003–2005.
- Krishna, K. (2022). *Decoding Hegemonic Masculinity and Patriarchal Family : A Reading of the Malayalam Film Kumbalangi Nights Theoretical Framework Kumbalangi Nights : The Storyline*. 1(July).
- Kuzmin, P. (2019). *The Semiotic Method of Cognition of Reality: Limits of Applicability*.

- RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 10(3), 610–621.
<https://doi.org/10.22363/2313-2299-2019-10-3-610-621>
- Olugbenga, D. S. (2025). *Exploring The Construction Of Masculinities In Selected*. 11(2), 24–35.
- Safira, H. V., & Dewi, P. A. R. (2020). Representasi Maskulinitas dalam Film 27 Steps of May. *Commercium*, 3(2), 1–11.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/35906>
- Saputra, F., & Albab, C. U. (2024). Representasi Maskulinitas Dalam Karakter Dom (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Jakarta Vs Everybody). *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(2), 261–277.
- Smith, C. (2023). Elements of Semiology. *20th Century Theories of Art*, 336–356.
<https://doi.org/10.1515/9780773596054-037>
- Suratnoaji, A. F. R. C. (2021). *Representasi Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Film Persahabatan Bagai Kepompong 2021*. 7(April), 160–173.
- Teinemaa, T., & Unt, M. (2023). Corrigendum to “ Contradictions of hegemonic masculinity and the (hopeful) potential of old age and caring masculinity in Estonian society and in films A Friend of Mine (2011) and Tangerines (2013) ” [*Journal of Aging Studies*, 66(June), 101107.
<https://doi.org/10.1016/j.jaging.2023.101107>
- Tores, J., Sassatelli, L., & Wu, H. (n.d.). *Visual Objectification in Films : Towards a New AI Task for Video Interpretation*.
- Tsang, L. T. (2023). *Multiplicity , diversity and individualization behind shuttlecock play : Chinese sportsmen ' s masculinities in today ' s China*. 8(4), 462–479.
<https://doi.org/10.1177/20594364231176967>
- Ulya, C., Setyawan, B. W., Liliani, E., & Inderasari, E. (2021). *Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Konstruksi Maskulinitas Jawa pada Lagu Dangdut Koplo*. 36(September), 271–279.
- Wang, N. (2024). Analysis of Visual Images Using the Social Semiotic. *Communications in Humanities Research*, 34(1), 42–53. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/34/20240106>
- Zartaloudi, A., Christopoulos, D., Kelesi, M., Govina, O., Mantzourou, M., Adamakidou, T., Karvouni, L., Koutelekos, I., Evangelou, E., Fasoi, G., & Vlachou, E. (2023). *Body Image , Social Physique Anxiety Levels and Self-Esteem among Adults Participating in Physical Activity Programs*. 1–17.